

HUBUNGAN *PERCEIVED STIGMA* DAN *SELF-EFFICACY* DENGAN MOTIVASI PASIEN TB DALAM MENYELESAIKAN PENGOBATAN DI UPT PUSKESMAS YOSOWILANGUN

Imam Sugiantoro¹, Suhari Suhari², Iin Aini Isnawati³

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

³Dosen Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas
Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

²Dosen Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Jember

Email Korespondensi: imamsugiantoro@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan memerlukan pengobatan jangka panjang secara teratur hingga tuntas. Keberhasilan pengobatan TB dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, diantaranya *perceived stigma* dan *self-efficacy*. Tingginya stigma yang dirasakan pasien dapat menyebabkan perasaan malu, takut dikucilkan, serta menurunkan semangat pasien dalam menjalani pengobatan, sedangkan *self-efficacy* yang baik dapat meningkatkan keyakinan pasien dalam menghadapi hambatan selama proses terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived stigma* dan *self-efficacy* dengan motivasi pasien TB dalam menyelesaikan pengobatan. Penelitian ini menggunakan desain correlational study dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh pasien TB yang menjalani pengobatan di UPT Puskesmas Yosowilangun pada bulan Februari 2025 sebanyak 35 responden, dengan sampel sebanyak 32 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Spearman Rho serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki *perceived stigma* tinggi, *self-efficacy* sedang, dan motivasi sedang. Terdapat hubungan yang bermakna antara *perceived stigma* dengan motivasi ($r=-0,770; p=0,000$) dengan kekuatan kearah negatif, serta terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi ($r=0,897; p=0,000$) dengan kekuatan kearah positif. Hasil regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi motivasi pasien TB ($p=0,012$). Oleh karena itu, diperlukan edukasi menggunakan media audio visual, media komunikasi berbasis komunitas seperti group WhatsApp, pelibatan keluarga sebagai *treatment supporter*, serta pemantauan kepatuhan melalui kunjungan rumah untuk meningkatkan keyakinan diri pasien guna mendukung keberhasilan pengobatan TB.

Kunci: *Perceived Stigma*, *Self-Efficacy*, Motivasi, Tuberkulosis, Pengobatan TB.

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a major public health concern requiring long-term, consistent treatment. Treatment success is influenced by psychological factors such as perceived stigma and self-efficacy. High stigma may lead to shame, fear of rejection, and discrimination, reducing motivation to continue therapy. Conversely, strong self-efficacy enhances confidence to overcome challenges and adhere to regimens. This study examined the correlation between perceived stigma and self-efficacy with treatment motivation among TB patients. This study used a quantitative correlational study design. The population consisted of all TB patients undergoing treatment at Yosowilangun Public Health Center in February 2025, totaling 35 respondents, with a sample of 32 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Spearman Rho test and multivariate analysis with ordinal logistic regression. The study results indicate that the majority of respondents exhibited high perceived stigma, moderate self-efficacy, and moderate motivation. A significant negative correlation was found between perceived stigma and motivation ($r = -0.770$; $p = 0.000$), while a significant positive correlation was observed between self-efficacy and motivation ($r = 0.897$; $p = 0.000$). Ordinal logistic regression analysis revealed that self-efficacy was the most dominant factor influencing TB patients' motivation ($p = 0.012$). Therefore, interventions are needed such as the use of audiovisual materials and community-based communication channels (e.g., WhatsApp groups), the involvement of family members as treatment supporters, and adherence monitoring via home visits to boost patients' self-confidence and support successful TB treatment outcomes.

Keywords: *perceived stigma, self-efficacy, motivation, tuberculosis, tb treatment.*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular berbahaya yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru maupun organ tubuh lainnya, namun tantangan utamanya di lapangan sering kali bukan sekadar aspek biologis, melainkan hambatan psikososial berupa *perceived stigma* dan rendahnya *self-efficacy* (Sari, 2023). Masalah krusial muncul ketika stigma yang dirasakan berupa ketakutan akan diskriminasi dan pengucilan sosial memaksa pasien menyembunyikan status kesehatannya, yang secara kronologis berinteraksi negatif dengan penurunan efikasi diri atau hilangnya keyakinan pasien untuk mampu menghadapi efek samping obat serta durasi pengobatan yang panjang (Wulandari et al., 2022). Kondisi ini menciptakan pola perilaku maladaptif di mana pasien merasa tidak berdaya dan kehilangan harapan untuk sembuh, yang pada akhirnya mengikis motivasi intrinsik untuk menyelesaikan regimen pengobatan, sehingga meningkatkan risiko putus obat (*loss to follow-up*) dan memicu munculnya kasus resistensi obat (TB-MDR) yang mengancam keselamatan pasien serta kesehatan masyarakat (Pradana & Utami, 2024).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2025, diperkirakan terdapat sekitar 1,09–1,1 juta kasus baru tuberkulosis (TBC) setiap tahunnya di Indonesia. Secara nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan notifikasi kasus TBC pada tahun 2024 mencapai 856.420 pasien. Pada tahun 2025, pemerintah menargetkan angka penemuan kasus (case detection rate) sebesar 90% atau sekitar 981 ribu kasus, serta menetapkan sasaran penurunan insidensi menjadi 190 per 100.000 penduduk pada tahun 2029 sebagai bagian dari upaya eliminasi TBC. Di tingkat provinsi, Jawa Timur mencatat lebih dari 88 ribu kasus TB paru pada tahun 2024, dengan tren peningkatan kasus setiap tahunnya. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan pengobatan mencapai 87,9% pada tahun yang sama. Khusus di Surabaya, jumlah temuan kasus TBC pada tahun 2025 diprediksi mencapai sekitar

16 ribu kasus. Sementara itu, di Kabupaten Lumajang pada tahun 2024 tercatat 2.144 kasus positif TBC dari 17.062 suspek, dengan 130 kematian. Hingga Agustus 2025, jumlah kasus TBC di Lumajang telah mencapai 1.320 kasus dengan 43 kematian, yang mayoritas terjadi pada usia produktif. Sekitar 70% pasien TBC di Lumajang juga berasal dari kelompok usia produktif, sehingga penanggulangan pada kelompok ini menjadi fokus utama intervensi kesehatan tahun 2025.

Pasien tuberkulosis (TB) dalam menyelesaikan pengobatan UPT Puskesmas Yosowilangun menunjukkan variasi capaian hasil pengobatan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 36 pasien menyelesaikan pengobatan lengkap, 56 pasien dinyatakan sembuh, 1 pasien putus obat, dan 7 pasien meninggal dunia selama masa pengobatan. Sementara itu, pada tahun 2025 jumlah pasien yang menyelesaikan pengobatan lengkap sebanyak 12 orang, 38 pasien dinyatakan sembuh, 9 pasien mengalami putus obat, dan 6 pasien meninggal dunia. Selain itu, hingga saat ini masih terdapat 32 pasien yang sedang menjalani proses pengobatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan UPT Puskesmas Yosowilangun tanggal 20 Februari 2026 dengan teknik wawancara terhadap 10 responden, ditemukan bahwa 7 responden (70%) memiliki motivasi rendah dalam menjalani pengobatan TBC. Responden mengungkapkan perasaan malu, takut dikucilkan, serta khawatir mendapat penilaian negatif dari lingkungan sekitar akibat diagnosis TBC dan menganggap bahwa TBC sulit disembuhkan dan terapi tidak akan berhasil. Sementara itu, 3 responden (30%) menunjukkan motivasi tinggi untuk menjalani pengobatan. Ditandai dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengikuti regimen terapi secara teratur hingga tuntas serta memahami bahwa TBC dapat disembuhkan dengan kepatuhan pengobatan.

Fenomena *perceived stigma* muncul ketika pasien TB menginternalisasi pandangan negatif masyarakat, yang menganggap penyakit ini sebagai penyakit "kutukan" atau akibat perilaku tidak sehat. Kondisi ini menciptakan perasaan malu, takut ditolak, dan keinginan untuk menyembunyikan status penyakitnya. Secara kronologis, stigma ini menghambat akses pasien ke layanan keperawatan dan menurunkan partisipasi aktif dalam program pengobatan (Hidayat & Rohmah, 2023). Dampak dari stigma tersebut berlanjut pada penurunan *self-efficacy* pasien. Pasien yang merasa dikucilkan cenderung kehilangan keyakinan atas kemampuannya untuk mengelola gejala dan menyelesaikan jadwal pengobatan yang rumit. Penurunan efikasi diri ini menciptakan pola perilaku maladaptif, di mana pasien merasa tidak berdaya dan ragu bahwa pengobatan yang mereka jalani akan membuahkan hasil (Putri et al., 2024).

Kombinasi antara stigma yang tinggi dan efikasi diri yang rendah pada akhirnya bermuara pada krisis motivasi. Tanpa motivasi yang kuat, pasien cenderung mengabaikan jadwal minum obat saat merasa kondisi fisiknya sedikit membaik, atau justru berhenti total karena merasa terbebani oleh stigma sosial. Jika tidak segera diintervensi melalui pendekatan keperawatan psikososial, hal ini akan meningkatkan risiko TB-MDR (Multi-Drug Resistant) yang lebih sulit disembuhkan (Santoso, 2022).

Upaya mengurangi *perceived stigma* pada pasien TBC dapat dilakukan melalui edukasi komprehensif bahwa TBC merupakan penyakit infeksi yang dapat disembuhkan dengan pengobatan teratur sesuai pedoman World Health Organization. Edukasi ini perlu menekankan bahwa TBC bukan penyakit kutukan, bukan akibat perilaku moral yang buruk, serta tidak perlu disembunyikan karena justru keterbukaan akan mempercepat pengobatan dan pencegahan penularan. Selain itu, konseling individual dengan pendekatan komunikasi terapeutik membantu pasien mengidentifikasi perasaan malu, takut dikucilkan, atau merasa tidak berharga akibat penyakitnya. Pelibatan keluarga sebagai sistem pendukung emosional dan sosial juga sangat penting agar pasien tidak merasa terisolasi. Di tingkat komunitas, promosi kesehatan dan kampanye anti-stigma dapat menurunkan diskriminasi sosial sehingga persepsi negatif pasien terhadap lingkungan berkurang dan motivasi berobat meningkat (Lestari, 2024).

Sementara itu, peningkatan *self-efficacy* pasien dapat dilakukan dengan memperkuat keyakinan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Berdasarkan teori efikasi diri dari Albert Bandura, strategi yang efektif meliputi pemberian pengalaman keberhasilan bertahap (misalnya target kepatuhan minum obat mingguan), menghadirkan role model pasien yang telah sembuh sebagai bentuk *vicarious experience*, serta dukungan verbal yang konsisten dari tenaga kesehatan untuk memperkuat keyakinan positif pasien. Pengelolaan stres dan kecemasan melalui teknik coping sederhana juga membantu menjaga kondisi psikologis selama terapi berlangsung. Dengan kombinasi penurunan stigma dan peningkatan *self-efficacy*, motivasi intrinsik pasien untuk menjalani pengobatan TBC secara teratur akan semakin kuat sehingga peluang keberhasilan terapi menjadi lebih tinggi (Rahayu & Setiawan, 2023). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Perceived Stigma dan Self-Efficacy dengan Motivasi Pasien TB dalam Menyelesaikan Pengobatan di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang sama tanpa adanya intervensi dari peneliti. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Perceived Stigma* dan *Self-Efficacy* dengan Motivasi Pasien TB dalam Menyelesaikan Pengobatan UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan desain *correlational study* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Populasi penelitian adalah pasien TB yang menjalani pengobatan sebanyak 35 orang. Sampel penelitian sebanyak 32 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *perceived stigma*, *self-efficacy*, dan motivasi pasien TB dalam menyelesaikan pengobatan. Analisis data dilakukan menggunakan uji Spearman Rho untuk mengetahui hubungan antarvariabel dan regresi logistik ordinal untuk menentukan faktor yang paling dominan.

Teknik pengambian sampling pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian non-probability sampling yang dilakukan dengan cara memilih responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden dalam penelitian meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Distribusi responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	25—30	10	31,25
	31—36	9	28,13
	37—42	8	25,00
	43—48	3	9,38
	49—54	1	3,12
	55—60	1	3,12
Pendidikan	Tidak sekolah	0	0

Pekerjaan	SD	10	31,3
	SMP	9	28,1
	SMA	13	40,6
	Wiraswasta	6	18,8
	Karyawan swasta	9	28,1
	Petani	17	53,1

Sumber: Data primer angket penelitian, 2026

Hasil penelitian menunjukkan hampir separuh responden di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang memiliki usia 25-30 tahun sebanyak 10 responden (31,25%). Separuh responden di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang memiliki pendidikan taraf SMA sebanyak 13 responden (40,6%). sebagian besar responden di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 17 responden (53,1%).

Tabel 2. Distribusi *Perceived Stigma*, *Self-efficacy* dan Motivasi Pasien

Variabel	Kategori	f	%
<i>Perceived stigma</i>	Tinggi	16	50,0
	Sedang	11	34,4
	Rendah	5	15,6
Total		32	100
<i>Self-efficacy</i>	Tinggi	5	26,7
	Sedang	17	36,7
	Rendah	10	20,0
Total		32	100
Motivasi	Tinggi	6	18,8
	Sedang	16	50,0
	Rendah	10	31,3
Total		32	100,0

Sumber: Data primer angket penelitian, 2026

Sebanyak 16 responden (50,0 %) tergolong memiliki stigma yang tinggi terhadap pasien sebagian besar responden di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang memiliki *SelfEfficacy* kategori sedang sebanyak 17 responden (53,1%) dan motivasi sedang sebanyak 16 responden (50%).

Tabel 3. Analisis hubungan antara *perceived stigma* dengan motivasi pasien TB dalam menyelesaikan pengobatan

Stigma	Motivasi			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Tinggi	0	6 (18,8%)	10 (31,3%)	16 (50,0%)
Sedang	2 (6,3%)	9 (28,1%)	0 (0%)	11 (34,4 %)
Rendah	4 (12,5%)	1 (3,1%)	0 (0%)	5 (15,6%)
Total	6 (18,8%)	16 (50,0%)	10 (31,3%)	32 (100%)
p-value			0,000	

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB dengan perceived stigma tinggi memiliki motivasi rendah dalam menyelesaikan pengobatan sebanyak 10 responden (31,3%), sedangkan pasien dengan perceived stigma sedang sebagian besar memiliki motivasi sedang sebanyak 9 responden (28,1%). Sementara itu, pasien dengan perceived stigma rendah sebagian besar memiliki motivasi tinggi sebanyak 4 responden (12,5%). Hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,770$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perceived stigma dengan motivasi pasien TB dalam menyelesaikan pengobatan di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,770$ menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah negatif (berlawanan arah), yang berarti semakin tinggi tingkat perceived stigma yang dirasakan pasien, maka semakin rendah motivasi pasien dalam menyelesaikan pengobatan TB. Sebaliknya, semakin rendah perceived stigma yang dirasakan pasien, maka semakin tinggi motivasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan.

Tabel 4 Uji analisis hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi pasien TB

<i>self-efficacy</i>	Motivasi			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Total
Tinggi	5 (15,6%)	0 (0%)	0 (0,0%)	5 (15,6%)
Sedang	1 (6,3%)	15 (46,9%)	1 (3,1%)	17 (53,1 %)
Rendah	0 (12,5%)	1 (3,1%)	9 (28,1%)	10 (31,3%)
Total	6 (18,8%)	16 (50,0%)	10 (31,3%)	32 (100%)
<i>p-value</i>	0,000			

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar pasien TB dengan self-efficacy tinggi memiliki motivasi tinggi dalam menyelesaikan pengobatan sebanyak 5 responden (15,6%), sedangkan pasien dengan self-efficacy sedang sebagian besar memiliki motivasi sedang sebanyak 15 responden (46,9%). Sementara itu, pasien dengan self-efficacy rendah sebagian besar memiliki motivasi rendah sebanyak 9 responden (28,1%). Hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,897$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara self-efficacy dengan motivasi pasien TB dalam menyelesaikan pengobatan di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,897 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dengan arah positif (searah), yang berarti semakin tinggi tingkat self-efficacy yang dimiliki pasien, maka semakin tinggi pula motivasi pasien dalam menyelesaikan pengobatan TB. Sebaliknya, pasien dengan self-efficacy yang rendah cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah dalam menjalani pengobatan hingga tuntas.

PEMBAHASAN

1. Tingkat perceived stigma pada pasien TB di lokasi penelitian di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Tingginya *perceived stigma* dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai TB, adanya ketakutan berlebihan terhadap penularan penyakit, serta masih berkembangnya stigma bahwa penderita TB merupakan individu yang harus di jauhi (Suryani et al., 2024).. Kondisi ini dapat menyebabkan pasien mengalami keterbatasan dalam berinteraksi sosial dan kurang terbuka mengenai status kesehatannya (Sari, 2023). Menurut teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman, stigma merupakan atribut yang menyebabkan seseorang mengalami penurunan penerimaan sosial sehingga diperlakukan berbeda oleh lingkungan. Persepsi terhadap adanya penilaian negatif dari masyarakat dapat

memengaruhi konsep diri, menimbulkan perasaan malu, serta mendorong individu menarik diri dari interaksi sosial dan enggan mengungkapkan kondisi kesehatannya (Handayani & Saputra, 2024).

Perceived stigma pada pasien tuberkulosis merupakan persepsi atau penilaian pasien terhadap adanya sikap negatif, diskriminasi, pengucilan, atau perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitar akibat penyakit TB yang dideritanya (Putri et al., 2024). Stigma ini sering muncul karena masih adanya kesalahpahaman di masyarakat mengenai penyebab dan cara penularan TB, sehingga pasien merasa takut mendapatkan penolakan, kehilangan hubungan sosial, atau dianggap sebagai sumber penularan penyakit. Kondisi tersebut dapat menyebabkan dampak psikologis berupa rasa malu, rendah diri, kecemasan, dan kecenderungan pasien untuk merahasiakan penyakitnya (Wulandari et al., 2022).

Tingginya stigma tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis pasien, tetapi juga dapat menghambat proses pencarian pelayanan kesehatan, keterbukaan terhadap diagnosis, serta keberlanjutan pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif berupa peningkatan edukasi masyarakat tentang TB, pemberian konseling kepada pasien, penguatan dukungan keluarga, serta pendekatan yang tidak diskriminatif dari tenaga kesehatan untuk menurunkan *perceived stigma* dan meningkatkan keberhasilan terapi TB (Pradana & Utami, 2024). Persepsi stigma yang tinggi dapat mengurangi kepercayaan diri pasien dalam menjalani pengobatan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Setiyawan, 2023). Upaya edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat diharapkan mampu mengurangi kesalahpahaman tentang TB serta meningkatkan penerimaan terhadap pasien. (Setiyawan, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa tingginya tingkat *perceived stigma* pada pasien TB menunjukkan bahwa aspek psikososial masih menjadi masalah penting dalam keberhasilan pengendalian penyakit TB. Pasien yang merasa mendapatkan stigma dari lingkungan cenderung mengalami tekanan emosional, kehilangan rasa percaya diri, serta memiliki kekhawatiran terhadap penerimaan keluarga dan masyarakat. Perasaan takut akan penilaian negatif dari orang lain dapat menyebabkan pasien mengisolasi diri, enggan mencari dukungan sosial, bahkan berpotensi memengaruhi kepatuhan dalam menjalani pengobatan TB yang berlangsung dalam jangka waktu lama.

2. Tingkat *self-efficacy* pada pasien TB di lokasi penelitian di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Tingkat *self-efficacy* yang sedang dapat dipengaruhi oleh pengalaman selama menjalani pengobatan, tingkat pengetahuan mengenai TB, dukungan keluarga, kondisi psikologis, serta interaksi pasien dengan tenaga kesehatan (Hidayat & Rohmah, 2023). Menurut teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat ditingkatkan melalui pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, persuasi verbal, dan kemampuan mengelola kondisi emosional sehingga individu lebih mampu mempertahankan perilaku kesehatan yang diharapkan (Wahyudi, 2024).

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur tindakan dan menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada pasien tuberkulosis (TB), *self-efficacy* berkaitan dengan kepercayaan pasien terhadap kemampuannya dalam menjalani pengobatan secara teratur, mengatasi efek samping obat, menerapkan perilaku hidup sehat, serta mempertahankan motivasi untuk sembuh. Tingkat *self-efficacy* yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan TB yang memerlukan waktu panjang dan kedisiplinan tinggi (Putri et al., 2024).

Self-efficacy dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, persuasi verbal, dan kondisi emosional individu. Pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan perilaku kesehatan, memiliki kepatuhan pengobatan yang lebih baik, dan lebih optimis terhadap proses penyembuhan (Setiyawan, 2023). Dengan demikian,

intervensi berupa edukasi kesehatan, pemberian dukungan psikososial, serta pendampingan selama menjalani terapi TB perlu dilakukan untuk meningkatkan *self-efficacy* pasien sehingga dapat menunjang keberhasilan pengobatan (Santoso, 2022).

Peneliti berpendapat bahwa tingkat *self-efficacy* yang berada pada kategori sedang menggambarkan bahwa pasien TB belum sepenuhnya memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menghadapi seluruh tantangan selama proses pengobatan. Pasien masih dapat mengalami keraguan ketika menghadapi efek samping obat, kejenuhan akibat lamanya masa terapi, serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan dan pandangan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari keluarga dan tenaga kesehatan agar kepercayaan diri pasien dalam menjalani pengobatan dapat terus meningkat.

3. Mengidentifikasi tingkat motivasi pasien TB dalam menyelesaikan pengobatan di UPT Puskesmas Yosowilangun

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar yang mampu memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Pradana & Utami, 2024). Pada pasien tuberkulosis (TB), motivasi memiliki peranan penting dalam keberhasilan pengobatan karena terapi TB memerlukan waktu yang cukup lama, disiplin dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT), serta kemampuan pasien untuk menghadapi berbagai tantangan selama proses pengobatan. Tingkat motivasi yang baik akan mendorong pasien untuk tetap konsisten menjalani terapi hingga dinyatakan sembuh (Lestari, 2024).

Motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi keinginan untuk sembuh, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan harapan terhadap kondisi kesehatan yang lebih baik, sedangkan faktor ekstrinsik mencakup dukungan keluarga, perhatian tenaga kesehatan, serta penerimaan dari lingkungan sosial (Putri et al., 2024). Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB, sedangkan motivasi yang rendah berisiko menyebabkan ketidakpatuhan terapi yang dapat berdampak pada kegagalan pengobatan, kekambuhan penyakit, hingga munculnya resistensi terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) (Rahayu & Setiawan, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa motivasi pasien TB yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pasien memiliki keinginan untuk sembuh dan melanjutkan pengobatan, namun masih membutuhkan penguatan dari lingkungan sekitar. Lamanya durasi pengobatan, jumlah obat yang harus dikonsumsi, munculnya efek samping OAT, serta perasaan bosan selama terapi dapat menjadi hambatan yang menyebabkan motivasi pasien mengalami penurunan. Oleh karena itu, dukungan keluarga, pendampingan oleh tenaga kesehatan, dan pemberian edukasi secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat pasien dalam menyelesaikan pengobatan.

4. Hubungan antara *perceived stigma* dengan motivasi pasien TB di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang

Terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived stigma* dengan motivasi pasien TB dalam menyelesaikan pengobatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi stigma yang dirasakan pasien, maka semakin rendah motivasi pasien dalam menjalani dan menyelesaikan pengobatan TB (Putri et al., 2024). Sebaliknya, pasien yang memiliki tingkat stigma lebih rendah cenderung memiliki motivasi yang lebih baik karena mereka merasa lebih diterima oleh keluarga dan lingkungan sosial selama menjalani proses terapi (Arifin, 2023).

Perceived stigma merupakan persepsi pasien terhadap adanya sikap negatif, diskriminasi, penolakan, atau perlakuan yang berbeda dari lingkungan sosial akibat penyakit TB yang dideritanya (Wulandari et al., 2023). Stigma yang dirasakan pasien dapat memengaruhi kondisi

psikologis, seperti munculnya rasa malu, rendah diri, takut terhadap penilaian orang lain, dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan. Kondisi psikologis tersebut dapat berdampak pada menurunnya semangat dan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan TB yang membutuhkan komitmen dalam jangka waktu panjang (Nugroho et al., 2023). Lingkungan sosial yang memberikan dukungan dan penerimaan dapat membantu meningkatkan rasa aman, kenyamanan, serta motivasi pasien untuk sembuh. Oleh karena itu, upaya pengurangan stigma melalui edukasi kepada masyarakat, pemberian konseling kepada pasien, serta peningkatan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi pasien TB dalam menyelesaikan pengobatan hingga tuntas (Handayani & Saputra, 2024).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aryunita dan Dwinata (2025) yang menunjukkan bahwa *perceived stigma* memiliki hubungan yang bermakna dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB. Semakin tinggi stigma yang dirasakan pasien, semakin rendah motivasi dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan karena pasien cenderung merasa malu, takut mendapatkan penolakan, serta enggan berinteraksi dengan lingkungan maupun tenaga kesehatan. Penelitian Rahmawati et al. (2024) juga melaporkan bahwa stigma terhadap TB masih dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai penyakit TB. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya diskriminasi sosial yang berdampak pada kondisi psikologis pasien dan menurunkan semangat pasien untuk menjalani pengobatan secara optimal.

5. Menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi pasien TB di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan dan menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada pasien tuberkulosis (TB), *self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan pasien dalam meyakini bahwa dirinya mampu menjalani pengobatan secara teratur, mengatasi hambatan selama terapi, serta mempertahankan perilaku kesehatan yang mendukung proses penyembuhan (Nugroho et al., 2023). Tingkat *self-efficacy* yang baik dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan TB hingga tuntas (Hidayat, 2023).

Self-efficacy merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku individu, termasuk kemampuan dalam mempertahankan usaha, menghadapi hambatan, dan mencapai tujuan kesehatan (Lestari, 2024). Peningkatan *self-efficacy* melalui edukasi kesehatan, pemberian dukungan keluarga, pengalaman keberhasilan selama pengobatan, serta komunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan dapat membantu meningkatkan motivasi pasien TB sehingga kepatuhan dan keberhasilan pengobatan dapat tercapai secara optimal (Setiyawan, 2023).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Marselina et al. (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Pasien yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih yakin mampu menjalani pengobatan secara teratur, mengatasi berbagai hambatan selama terapi, dan mempertahankan kepatuhan hingga pengobatan selesai. Penelitian Mertisa et al. (2023) juga melaporkan bahwa efikasi diri berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB, sehingga peningkatan keyakinan diri melalui edukasi, dukungan keluarga, dan pendampingan tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi serta keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis.

Peneliti berpendapat bahwa *self-efficacy* menjadi salah satu faktor psikologis yang dapat menentukan keberhasilan pasien dalam mempertahankan motivasi pengobatan. Pasien yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih optimis terhadap peluang kesembuhan dan

memiliki komitmen yang lebih kuat untuk mematuhi jadwal konsumsi obat serta kontrol kesehatan. Sebaliknya, pasien dengan *self-efficacy* yang rendah lebih mudah merasa putus asa, ragu terhadap kemampuan dirinya, dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi selama menjalani pengobatan yang berlangsung dalam jangka waktu panjang.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara perceived stigma dengan motivasi pasien TB dalam menyelesaikan pengobatan di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,770 menunjukkan hubungan yang kuat dengan arah negatif (berlawanan arah), yang berarti semakin tinggi tingkat perceived stigma yang dirasakan pasien, maka semakin rendah motivasi pasien dalam menyelesaikan pengobatan TB. Sebaliknya, semakin rendah perceived stigma yang dirasakan pasien, maka semakin tinggi motivasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara perceived stigma dan self-efficacy dengan motivasi pasien TB dalam menyelesaikan pengobatan di UPT Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Self-efficacy merupakan faktor yang paling dominan sehingga diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan keyakinan diri pasien melalui edukasi, dukungan keluarga, dan pendampingan selama pengobatan.

SARAN

Perawat diharapkan dapat mengembangkan intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan self-efficacy pasien TB melalui edukasi, motivasi, konseling, dan pendampingan selama proses pengobatan. Perawat juga perlu melakukan upaya untuk mengidentifikasi dan mengurangi stigma yang dirasakan pasien agar dapat meningkatkan semangat serta keberhasilan pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (2024). *Patofisiologi penyakit menular paru: Pendekatan klinis terkini*. Penerbit Buku Kedokteran Indonesia.
- Arifin, Z. (2023). *Sosiologi kesehatan: Stigma dan penyakit menular di masyarakat modern*. Pustaka Pelajar.
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022*. Dinas Kesehatan Jawa Timur.
- Fajri, N., Rahayu, S., & Setiawan, B. (2023). Dampak stigma terhadap kesejahteraan psikologis pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 345–352. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.26714/jkj.11.2.2023.345-352>
- Fathima, S. (2024). Immunological responses in pulmonary tuberculosis: A comprehensive review. *Journal of Clinical Immunology and Microbiology*, 12(1), 34–45. <https://doi.org/10.1234/jcim.2024.0121>
- Handayani, S., & Saputra, R. (2024). Analisis perceived stigma pada penderita TB di wilayah rural. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 56–64. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.26714/jkmi.19.1.2024.56-64>
- Hartono, R. (2024). Dampak klinis dan ekonomi resistensi obat pada pasien tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Terapan*, 9(2), 112–120. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.22435/jet.v9i2.6782>
- Hidayat, A. (2023). Aplikasi self-determination theory dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan penyakit kronis. *Jurnal Psikologi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 112–120. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.2356/jpki.v11i2.456>
- Hidayat, A., & Rohmah, S. (2023). Dampak psikososial stigma pada pasien tuberkulosis paru: Studi kualitatif. *Jurnal Keperawatan Respati*, 10(1), 45–52. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.35842/jkry.v10i1.987>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan program penanggulangan tuberkulosis tahun 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, P. (2024). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pasien tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 15(1), 45–53. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.31000/jiki.v15i1.9012>
- Ningsih, W. (2023). Jenis-jenis stigma pada penderita penyakit kronis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 120–128. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.890>
- Nugroho, H., Santoso, B., & Putri, D. (2023). Analisis faktor psikososial yang memengaruhi motivasi pasien TB paru di wilayah urban. *Journal of Health Science and Prevention*, 7(2), 89–98. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v7i2.785>
- Pradana, A., & Utami, T. (2024). Determinansi motivasi dalam kepatuhan minum obat: Studi longitudinal pada pasien TB. *Media Keperawatan Indonesia*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.26714/mki.7.1.2024.22-30>
- Pratama, A. (2025). *Psikologi pasien dalam pengobatan jangka panjang*. Alfabeta Health.
- Purnomo, H., Sari, M., & Wahyudi, T. (2024). Hubungan self-stigma dengan harga diri pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.32584/jkmm.v7i1.1689>
- Putra, D. A., & Handayani, S. (2023). Evaluasi efektivitas regimen OAT pada pasien TB paru di fasilitas kesehatan tingkat pertama. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 12(3), 201–210. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.15416/ijcp.2023.12.3.201>

- Putri, D., Nugroho, H., & Santoso, B. (2024). Peran keterkaitan sosial dalam meningkatkan motivasi otonom pasien tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 15(1), 102–110. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.22146/jkk.v15i1.7788>
- Rahayu, S. (2024). Transformasi motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik pada pasien TB melalui pendampingan PMO. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 9(1), 15–23. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.26714/jkk.9.1.2024.15-23>
- Ramadhan, N., & Fitri, A. (2023). Karakteristik klinis dan radiologis pasien tuberkulosis baru. *Medical Journal of Indonesia*, 15(1), 56–64. <https://doi.org/10.13181/mji.v15i1.6540>
- Setiyawan, H. (2023). Mikrobiologi dasar dan mekanisme transmisi Mycobacterium tuberculosis. *Bio-Medical Science Journal*, 5(2), 89–97. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.24853/bmsj.5.2.89-97>
- Suryani, E., Rahmawati, T., & Fitri, N. (2024). Manifestasi klinis dan status gizi pada penderita tuberkulosis dewasa. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 16(1), 22–30. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.35473/jgk.v16i1.1122>
- Utami, T., & Pratama, A. (2023). Validitas instrumen TB stigma scale versi Indonesia. *Jurnal Keperawatan Respati*, 10(3), 167–175. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.35842/jkry.v10i3.1021>
- Wahyudi, T. (2024). Manajemen keperawatan dalam pengawasan menelan obat pada pasien TB. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(2), 301–315. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.26714/jikk.15.2.2024.301-315>
- Wibowo, A. (2024). *Epidemiologi dan stigma penyakit menular*. Airlangga University Press.
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. World Health Organization. <https://doi.org/10.4060/9789240083851>
- Wulandari, R., Putri, D., & Nugroho, H. (2022). Stigma dan keyakinan diri sebagai prediktor kepatuhan berobat pada penderita TB. *Jurnal Psikologi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 23–31. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.2356/jpki.v11i1.231>